

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak yang lahir di dunia tidaklah hak karena bersifat kebetulan, anak lahir berkat kehendak Allah, atas ijin-Nya. Anak yang terlahir ini pun diiringi harapan dan asa orang tua, semuanya mengharapkan kesempurnaan pada anak yang terlahir ini. Namun pada kenyataannya, anak terlahir membawa kelebihan berikut kekurangan, antara lain anak dengan kondisi anak normal atau normal saat lahir, dan anak dengan kelainan fisik atau psikis saat lahir. Bahkan seorang anak yang awalnya terlihat normal, tetapi ternyata mengalami keterhambatan selama tahap pertumbuhan. Karena anak-anak ini tetap adalah anugrah dari Allah Swt., walaupun dilahirkan dengan kelainan dan kemudian saat perkembangannya disebut anak cacat atau anak berkebutuhan khusus, mereka perlu diterima dengan baik, dirawat, dan dididik seperti anak normal biasanya (Permenkes, 2018).

Anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan membutuhkan layanan dan pendidikan khusus dalam rangka pengembangan dirinya seperti idealnya seseorang yang normal pada biasanya (Wirdaningsih, 2012:1). Perbedaan seseorang nggak melihat suatu ras atau bangsa. Kondisi seperti ini sangat perlu penanganan khusus pada pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Goleman, 2019).

Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis pendidikan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan yang ditempuh bagi anak berkebutuhan khusus biasanya dikenal sebagai sekolah luar biasa (SLB). Pada sekolah luar biasa, biasanya ada berbagai golongan anak berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu anak Tunanetra. Anak berkebutuhan khusus tetap manusia yang Allah ciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya, yaitu anugrah untuk orang tua, guru, dan masyarakat disekelilingnya. Memberi peluang pada anak-anak ini agar tumbuh serta berkembang berdasarkan potensi serta keterbatasan darinya, adalah sebuah keputusan yang baik. Setidaknya memberi kesempatan untuk bisa mandiri, merawat dirinya sendiri, utamanya anak-anak ini mengenal Allah dan syariat Islam sebagai kepercayaanya, yaitu agama Islam. “Dalam Al Qur’an sudah diingatkan, hendaknya tidak meninggalkan anak kita dalam keadaan dloif (lemah)”. (Permenkes, 2018)

Sekolah sebagai intuisi pendidikan sebenarnya bukan saja berkewajiban dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan siswa pada hal-hal yang sifatnya akademik saja, tapi juga wajib mengembangkan dan meningkatkan kemampuan atau pemahaman siswa pada hal-hal yang sifatnya selain akademik. Dalam hal selain akademik ini, sekolah juga harus bisa melaksanakan bimbingan keagamaan serta memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan kembangnya berbagai potensi dan kreativitas agar dapat membentuk siswa jadi manusia yang mandiri, bebasan berkreasi, serta punya akhlak dan pemahaman keagamaan yang baik.

Anak berkebutuhan khusus sering mendapat masalah karena kecacatannya, tetapi disamping itu mereka juga menderita akibat tidak langsung. Kecacatan mereka secara langsung menyebabkan terhambatnya kegiatan perkembangan mereka. Dari lingkungan ia memperolehnya secara tidak langsung berupa larangan-larangan, ia dibatasi melakukan aktivitas, ia diperlakukan tidak semestinya oleh orang tuanya atau masyarakat sekitarnya, dan sebagainya. Perlakuan yang diterima anak berkebutuhan khusus berpeluang menimbulkan frustrasi hambatan perkembangan anak, yang akan mempengaruhi perkembangan aspek anak berkebutuhan khusus lainnya, dan membuat rangkaian frustrasi jangka panjang menjadi ancaman bagi seluruh perkembangan kepribadian anak.

Anak merupakan anugrah terbesar yang Tuhan berikan kepada kita umat manusia. Pada umumnya setiap keluarga berharap memiliki keturunan yang lahir di dunia ini terlahir secara normal, tapi nyatanya tidak setiap manusia yang lahir ke dunia ini tidak semuanya lahir secara normal. Seperti halnya anak manusia, bagaimanapun kondisinya, mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapat kesempatan untuk menikmati dunianya seperti anak-anak lainnya, yaitu belajar dan bermain seperti anak normal biasanya. Di balik semua ini, tentu Tuhan punya rahasianya sendiri sehingga beberapa anak terlahir tidak sempurna seperti tunanetra.

Tunanetra adalah suatu kondisi dimana penglihatan seseorang terganggu pada indra penglihatannya. Menurut derajat kerusakannya, penyandang tunanetra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu buta total dan low vision (masih

punya sisa penglihatan). Akibat kehilangan/pengurangan fungsi penglihatan, penyandang tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi organ lainnya, seperti peraba, penciuman, pendengaran, dan lainnya, sehingga banyak penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa, contohnya di bidang keagamaan seperti hafidz atau dakwah dan ilmu pengetahuan lainnya. Di SLB Hasrat Mulia sendiri terdapat dua siswa dengan kategori anak Tunanetra, dan saat ini duduk dikelas 7 dan 8 SMP yang bernama Fahri Aulia dan Salma Nur Asy Syifa.

Fahri Aulia dan Salma Nur Asy Syifa adalah anak Tunanetra dengan kategori gangguan buta total (total blind). Fahri Aulia dan Salma Nur Asy Syifa merupakan dua anak dengan kemampuan baca tulis Al Qur'an cukup baik. Keduanya saling memiliki kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Fahri punya kemampuan baca dan menulis al qur'an cukup baik. Sementara Syifa sangat bagus dalam pembacaan Al Qur'an-Nya, tapi masih kurang dan males dalam menulisnya. Kemampuan Fahri dan Salma sampai saat ini dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari bimbingan guru dalam membimbing dan meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Braille dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an Braille. Dalam bimbingan ini, pembimbing atau guru di SLB Hasrat Mulia dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan baca tulis Al-Qur'an Braille dengan menggunakan metode iqra. Metode iqra' merupakan salah satu metode yang dipakai pada pembelajaran Al-Qur'an yang menitik beratkan pada latihan membaca diawali dari tahap paling dasar,

sedikit demi sedikit, hingga pada tahapan paling sempurna, sehingga semakin banyak siswa membaca dan menulis tentu semakin bagus bacaan dan penulisannya.

Sejauh ini pelaksanaan Bimbingan dalam membimbing anak tunanetra di SLB Hasrat Mulia berjalan dengan baik. Bimbingan dilakukan secara individu pada anak, dengan pendekatan emosional serta memberikan nasihat yang baik, supaya si anak merasa nyaman dan mau belajar dengan sungguh-sungguh dalam bimbingan meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an-Nya. Dalam Bimbingan baca tulis Al-Qur'an Braille yang dilakukan pada Fahri dan Syifa, bimbingan dilakukan secara kontinyu setiap hari Selasa dan Kamis. Hal ini dikarenakan si anak masih sering malas-malasan dalam membaca dan menulis apabila tidak di bimbing. Selain itu, seiring dengan adanya pembelajaran daring, ini juga berpengaruh pada ke efektifitasan bimbingan pada anak.

SLB Hasrat Mulia adalah intuisi pendidikan yang benar-benar memprogram setiap ABK yang menempuh pendidikan disana dengan baik, setiap anak di bimbing dan di fasilitasi dengan baik dalam menggali potensi-potensi pada dirinya. Sebuah fenomena yang terjadi pada Fahri dan Syifa ABK penyandang Tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an Braille. Dengan kemampuannya itu, keduanya sering kali mengikuti lomba-lomba tahfidz sampe dengan tingkat provinsi mewakili sekolahnya SLB Hasrat Mulia.

Wirdaningsih (2012:2), berpendapat “Sesungguhnya setiap manusia terlahir di dunia ini di balik kekurangannya menyimpan kelebihan yang amat dahsyat terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya masing-masing”. Pemikiran tersebut melihat adanya anak berkebutuhan khusus diakui layaknya anak normal biasanya hingga mereka diberi peluang agar mendapat pendidikan dan pelatihan yang khusus sesuai kebutuhannya biar bisa membentuk kemampuan penyesuaian diri pada lingkungan di sekelilingnya, bisa membaca dan menulis, tidak mengandalkan orang lain dalam hidupnya, serta bisa mandiri dan kreatif, supaya si anak benar-benar memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana **Bimbingan Baca Tulis Al-Qur’an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia**. Penelitian ini dilakukan di SLB Hasrat Mulia yang berada di Jn. Jati Timur D 14 Komplek Margaasih 40215 Kabupaten Bandung, yaitu sekolah yang mana siswa-siswinya anak dengan berkelainan khusus, SLB Hasrat Mulia mengajarkan perihal kedisiplinan, kemandirian, praktek ibadah, bimbingan mengaji, pelatihan skill akademik dan non akademik, serta memberikan terapi kepada anak berkebutuhan khusus dari berbagai jenjang dan kategori ABK yang ada.

Berdasarkan penjelasan istilah tentang judul di atas, maksud peneliti ini adalah suatu Bimbingan baca tulis Al-Qur’an Braille yang di lakukan oleh Pembimbing atau Guru yang ada di SLB Hasrat Mulia, bertujuan untuk

menjelaskan tentang Bimbingan baca tulis Al-Qur'an Braille sebagai bagian dari pilihan-pilihan yang bisa di pakai dalam langkah pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus (fokus kepada anak tunanetra) agar siswa mampu meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an-Nya, paham, mandiri, dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik itu; mengaji, menulis, ibadah, belajar, berakhlak baik, serta dapat berintraksi dan mengetahui kewajiban-kewajibannya walau secara perlahan.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tuna Netra Di SLB Hasrat Mulia?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tuna Netra di SLB Hasrat Mulia?
3. Hambatan apa saja yang terjadi dalam Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tuna Netra di SLB Hasrat Mulia?
4. Bagaimana Hasil Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tuna Netra di SLB Hasrat Mulia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Bagaimana Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia

2. Mengetahui Bagaimana Proses Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia
3. Mengetahui Hambatan apa saja yang terjadi dalam Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia
4. Mengetahui Bagaimana Hasil Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bisa memberikan kontribusi atau sumbangsi secara teoritis untuk disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam. Serta dengan hasil penelitian ini juga berharap bisa memperbanyak hasil penelitian tentang Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih kepada mahasiswa, pembimbing atau guru SLB Hasrat Mulia, dan khalayak secara keseluruhan. Dan guna menjadikan anak tunanetra selanjutnya mampu membaca dan menulis Al-Qur'an Braille, penelitian

ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan untuk melatih anak SLB melalui kebiasaan sehari-hari.

E. Landasan Pemikiran

Menggambarkan pemikiran mendalam peneliti berdasarkan uraian teoritis yang dianggap relevan, untuk dijadikan tolak ukur dalam melakukan penelitian. Uraian bagian ini meliputi:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Rahmi Fauzi, 2018. “Bimbingan Keagamaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak”. Penelitian tersebut dilatar belakangi akan pentingnya pendidikan agama bagi siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus ini menempuh pendidikannya di sekolah inklusi, maka sekolah sebagai lembaga formal diharapkan dapat menjadi tumpuan dalam tumbuh kembang anak, dapat menyatu dengan siswa lain yang tidak mengalami gangguan seperti halnya mereka. Penelitian tersebut juga bermaksud untuk mencari tau bagaimana penerapan bimbingan keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya kecamatan Murung Pudak (U. Islam, 2018).

Kepustakaan di atas merupakan landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan

bimbingan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus. Yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah, kalo penelitian sebelumnya lebih pada layanan keagamaan yang lebih komprehensif terkait dengan rutinitas keagamaan, serta di latar belakang akan pentingnya bimbingan agama bagi siswa anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti lebih spesifik pada layanan bimbingan baca tulis Al-Qur'an Braille, yang merupakan salah satu jenis yang ada dalam layanan bimbingan keagamaan.

Sri Winih. 2016. Implementasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Menggunakan al-Qur'an Braille (Studi Kasus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu, Aisyiyah Ponorogo). Penelitian ini di latar belakang karena pendidikan agama Islam juga dibutuhkan dan berhak didapat oleh anak berkelainan khusus, diantaranya anak tunanetra perlu belajar dan membacakan ayat suci Al-Qur'an. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui latar belakang, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pembelajaran hafalan al-Qur'an memakai al-Qur'an Braille untuk anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu, Aisyiyah Ponorogo.

Berdasarkan kajian sumber di atas, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya sama-sama bimbingan menggunakan Al-Qur'an Braille. Yang membedakan penelitian yang di lakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah, kalo penelitian sebelumnya

lebih di lihat pada layanan pembelajaran hafalan Al-Qur'an-Nya. Sedangkan yang di lakukan oleh peneliti lebih melihat pada sudut layanan bimbingan baca tulis A-Qur'an-Nya.

Salis Nur Evidah (2018). Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membangun Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Tujuan penelitian di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, untuk mengetahui pelaksanaan dan kendala pada pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus.

Kepustakaan di atas merupakan landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah, dimana fokus penelitian sebelumnya lebih pada membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, sedangkan peneliti lebih fokus pada bimbingan baca tulis Al-Qur'an Braille sebagai spesifikasi dari salah satu layanan dalam bimbingan keagamaan.

2. Landasan Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada sumber teori yang berkaitan dengan pendekatan bimbingan konseling Islam pada anak berkebutuhan khusus.

a. Konsep Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang di alami pada hidupnya supaya individu itu bisa hidup selaras sesuai ketetapan dan perintah Allah Swt. untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat.

Pengertian bimbingan menurut Bukhori (2015:9) adalah “Proses dalam memberikan bantuan oleh orang yang ahli kepada individu atau kelompok orang, supaya dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka bisa bertanggung jawab dalam menentukan sendiri jalan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain”.

Karim (2019:326), mengemukakan bahwa bimbingan adalah “Suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seseorang atau kelompok individu agar ia dapat mengetahui dan memahami kemampuan, bakat, dan minatnya agar potensi-potensi yang dimilikinya itu dapat berkembang secara maksimal”.

Selanjutnya Smith dalam McDaniel dalam (Prayitno & Erman, 2013:94), berpendapat bahwa “Bimbingan merupakan langkah-langkah

dalam memberikan sebuah layanan kepada orang-orang untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat pilihan, rencana, dan penjelasan yang diperlukan untuk adaptasi yang tepat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah bantuan seorang ahli kepada individu atau kelompok agar mampu mengetahui dan memahami apa yang terjadi pada dirinya, serta dapat mengembangkan segala potensi-potensi yang ada, agar hidup selaras dengan tuntutan dan petunjuk Allah Swt. yang beriman dan bertaqwa untuk mencapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Faqih (2001:61) memahami bahwa bimbingan keagamaan adalah "Memberikan pertolongan kepada individu agar hidupnya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga terwujud proses kebahagiaan di dunia dan akhirat". Berdasarkan pandangan tersebut, Anwar Sutoyo (2013: 22), menjelaskan "Bimbingan agama adalah upaya membantu individu belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nabi memberikan iman, akal dan Allah. memberikan individu keinginan untuk membuat mereka aman dan bahagia dalam kehidupan ini dan di masa depan." Sementara itu, menurut Jalaludin (2012:25), "Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan untuk pembentukan keyakinan dan nilai-nilai, sehingga individu

diharapkan menjadi orang yang beriman (dengan kesadaran beragama) dan melakukan perbuatan baik (beragama)".

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan merupakan salah satu bentuk pemberian bimbingan yang diberikan kepada individu yang mencari bimbingan tentang potensi akal pikirannya, kepribadian, keyakinan, dan potensi keyakinan sehingga mereka dapat secara mandiri mengatasi masalah dalam hidup berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Ariffin, bimbingan keagamaan adalah upaya membantu orang yang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam kehidupannya sekarang dan yang akan datang. Bentuk bantuannya adalah bantuan spiritual dan spiritual, sehingga yang bersangkutan dapat mengatasi kemampuannya untuk eksis melalui dorongan iman dan takwa kepada Allah.

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan berupa pengarahan dan pengajaran kepada individu agar individu bisa memahami dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, kembangkan potensi yang Allah anugerahkan kepada individu dan jadikan dia orang yang beriman pada kebaikan dan kebahagiaan yang sejajar dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya di akhirat. Dalam bimbingan keagamaan, salah satu jenis layanan keagamaanya adalah bimbingan baca tulis Al-Qur'an

sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk membina dan mengajarkan dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an agar individu dapat memahami nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Baca Tulis Al-Qur'an Braille

Baca berarti membaca, yaitu melihat apa yang tertulis dan memahami atau mengucapkan apa yang tertulis. Menulis adalah menulis huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur, dan lainnya).

Al-Qur'an artinya kalam Allah Swt. berupa mukjizat yang diwahyukan (diturunkan) kepada Nabi Muhammad SAW tertulis dalam Musaf dan diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah. Menurut Drs. Hery Noer Aly, MA. "Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi manusia didunia dan diakhirat".

Sedangkan Al-Qur'an Braille adalah Kitab Suci Al-Qur'an ayang dicetak dalam huruf timbul (tulisan sentuh) braille Arab yang di

khususkan untuk anak tunanetra (orang-orang dengan gangguan penglihatan atau buta).

Braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan rabaan jari oleh orang buta. Braille bukanlah bahasa, melainkan kode yang bisa membaca dan menulis bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, dan Jerman. Merupakan sistem penulisan dan pencetakan bagi penyandang tunanetra (berdasarkan abjad latin), tujuh dari enam titik yang muncul dalam bentuk kode-kode tonjolan dalam berbagai kombinasi pada kertas sehingga dapat diraba. Braille merupakan sebuah sistem yang digunakan oleh tunanetra untuk membaca dan menulis.

Jadi yang dimaksud dengan baca tulis Al-Qur'an Braille adalah membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan huruf yang berupa serangkaian titik timbul braille yang digunakan oleh anak tunanetra dalam mempelajarinya.

c. Anak Tunanetra

Tunanetra adalah suatu kondisi dimana seseorang menghadapi gangguan atau hambatan visual indra penglihatannya. Menurut derajat kerusakannya, penyandang tunanetra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu buta total dan low vision. Karena hilangnya/berkurangnya fungsi penglihatan, penyandang tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi sensorik lainnya, seperti sentuhan, penciuman, pendengaran, dan lain-lain.

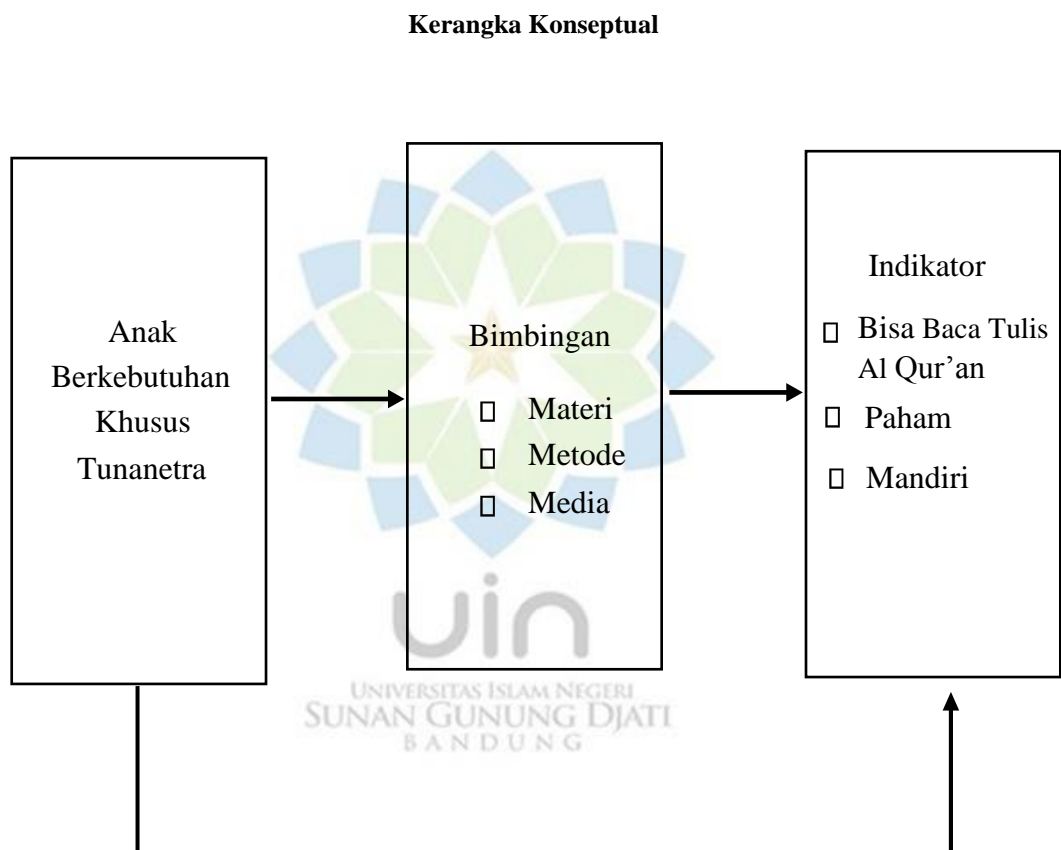
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian tunanetra adalah “tidak terlihat”. Pada saat yang sama, menurut literatur Inggris, orang buta berarti "tunanetra atau tunanetra". Secara umum, orang mengira bahwa tunanetra sama dengan tunanetra, tetapi tidak demikian karena tunanetra dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Secara umum, orang dengan gangguan penglihatan adalah orang dengan gangguan penglihatan. Bahkan jika dibantu dengan perbaikan, itu masih memiliki efek buruk pada dirinya sendiri. Dari uraian di atas, pengertian tunanetra termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penyandang tunanetra mengacu pada individu yang penglihatannya (keduanya) bukan merupakan saluran untuk menerima informasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti orang normal.

Perhimpunan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mengartikan kebutaan ialah orang yang tidak bisa melihat sedikit pun (buta total) terhadap seseorang yang masih punya beberapa sisa penglihatan tetapi tidak dapat menggunakan penglihatan dalam kondisi pencahayaan normal untuk membaca 12 butir teks biasa, bahkan jika mereka memakai kacamata (kurang perhatian).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tunanetra ialah orang yang tidak bisa melihat sedikit pun walaupun hanya membedakan terang dan gelap. Ada juga penyandang tunanetra yang

penglihatannya masih sangat kecil, sehingga masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk beraktivitas sehari-hari.

2. Kerangka Konseptual



Gamabar 1.

F. Langkah-langkah Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian berkaitan dengan masalah yang mau diteliti yaitu di Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia Jn. Jati Timur D 14 Komplek Margaasih 40215 Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena ketertarikan dari peneliti untuk menganalisis bagaimana proses layanan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia.

2. Paradigma dan Pendekatan

Metode yang dipakai ialah metode eksplanatori, karena salah satu paradigma tersebut dibuat oleh kejadian-kejadian atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat, dan cocok dengan tempat peneliti melakukan penelitian. Selain itu, juga dibentuk oleh hermeneutika, yakni objek ilmu sosial yang muncul dalam percakapan adalah bahasa, dan interaksi simbolik, yaitu bereaksi terhadap maksud saat berinteraksi satu dan lainnya, pada hal kaitannya peneliti dan objek yang akan diteliti.

3. Metode Penelitian

Teknik deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian ini. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk

memahami dan mendeskripsikan fenomena-fenomena mengenai perilaku, tindakan, motivasi, dan lainnya yang dialami oleh objek penelitian berupa kata-kata dan bahasa alamiah yang khusus secara utuh secara deskriptif. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif ini hanya berfokus pada mendeskripsikan hasil-hasil data berupa kata dan narasi, bukan dalam bentuk angka.

Peneliti tertarik memakai teknik deskriptif kualitatif dikarenakan sama dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Alasan penggunaan teknik penelitian deskriptif kualitatif ini untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur'an Braille anak berkebutuhan khusus dengan proses layanan Bimbingan Keagamaan yang ada di SLB Hasrat Mulia.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan keagamaan, yaitu acuan kerja untuk mengumpulkan dan menganalisis data selalu bersandar pada kerangka bimbingan dan konsultasi Islam. Dalam hal ini adalah Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data-data dalam penelitian ini adalah jenis data yang di peroleh untuk mendeskripsikan terkait bagaimana program, proses, hambatan,

dan hasil dari layanan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille Anak untuk Tunanetra di SLB Hasrat Mulia.

b. Sumber Data

Data primer dan data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian berikut ini:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer di peroleh dari subjek penelitian sebagai sumber informasi dengan pengambilan data langsung pada subjek yang dicari. Sumber data primer yang didapat dalam penelitian ini adalah guru pembimbing dan anak tunanetra di SLB Hasrat Mulia. Dikarenakan guru pembimbing merupakan seorang yang memiliki program dan yang melaksanakan bimbingan keagamaan langsung pada siswa/anak tunanetra. Sedangkan sumber data dari anak merupakan data yang di peroleh untuk mengetahui bagaimana hasil program yang di lakukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Braille Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber data yang di peroleh dari orang-orang atau pihak ke tiga yang mengetahui dan mengamati terkait program yang dilakukan, yakni pihak kepala sekolah dan orang tua atau pendamping anak

berkebutuhan khusus tunanetra itu sendiri. Pengambilan sumber data skunder bertujuan untuk menguatkan data-data yang di peroleh sebelumnya dari sumber data primer terkait program dalam layanan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan dalam penelitian ini yakni guru pembimbing, siswa, kepala sekolah, serta orang tua siswa sebagai informan dikarenakan mereka lah orang-orang yang benar-benar mengetahui serta terlibat langsung dalam fokus penelitian terkait pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra.

Serta Sekolah Luar Biasa Hasrat Mulia sebagai fokus tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis atau batas satuan objek yang diteliti, yaitu Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra fokus pada kegiatan bimbingan yang diadakan oleh peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat lah penting dalam sebuah penelitian, karena peneliti harus mengumpulkan data dari penelitian yang akan dilakukan agar diperoleh data yang konsisten, akurat dan lengkap yang sesuai dengan subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data

yang dibutuhkan. Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian, yaitu :

a. Teknik Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mencari serta pengumpulan data secara langsung dengan mengamati, mendengarkan, mencatat secara sistematis, merekam wawancara, memotret situasi dan kejadian di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan guna menambah keabsahan data yang di peroleh dari lapangan agar lebih meyakinkan. Karena dengan di lakukan observasi lah data akan di peroleh secara valid dengan tujuan mengumpulkan data tentang gambaran umum dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dan menggali informasi selengkap-lengkapnyanya kepada guru pembimbing, siswa atau anak tunanetra, kepala sekolah, serta orang tua siswa. Pemilihan mereka sebagai informan dalam wawancara ini karena sebagai orang-orang yang terlibat langsung serta yang mengetahui secara langsung mengenai keadaan yang diteliti.

Wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data terkait program dalam layanan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Braille untuk Anak Tunanetra di SLB Hasrat Mulia.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara meneliti dan memotret sampel penelitian dengan dokumen-dokumen yang ada hubungannya. Yaitu pengumpulan data berupa bukti dari keterangan hasil observasi dan wawancara lapangan seperti gambar, video, kutipan, dan bahan referensi lain sebagai penunjang hasil penelitian lapangan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, terdiri dari uji reliabilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), reliabilitas (reliabilitas) dan verifikasiabilitas (objektivitas).

a. Uji Kredibilitas

Kredibilitas data uji atau kredibilitas data penelitian dilakukan melalui metode berikut: penyuluhan observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan pemeriksaan anggota. Melalui uji kredibilitas (trust test) ini, peneliti mengecek data melalui integritas data yang diperoleh dari berbagai sumber.

b. Uji Transferability

Uji transferability digunakan sebagai validitas eksternal dari data hasil penelitian. Kesesuaian berkenaan dengan validasi eksternal apakah hasil dari penelitian tersebut dapat diterapkan pada objek pengambilan sampel atau pada tempat berbeda dengan ciri-ciri yang hampir sama. Maka dari itu, memberikan uraian peneliti secara terinci, jelas, sistematis, serta dapat dipercaya untuk mengukur akurasi atau validasi data yang di dapatkan.

c. Uji Dependability

Uji dependability digunakan untuk menguji pada data dari narasumber dan teknik yang digunakannya apakah masuk akal atau tidak. Ini dikarenakan jangan sampai data yang di peroleh tidak dapat diketahui cara mendapatkannya serta orang yang menginformasikannya. Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Audit dilakukan secara mandiri atau oleh pembimbing untuk mengaudit semua kegiatan peneliti selama penelitian.

d. Uji Confirmability

Kepastian data atau uji confirmability dilakukan peneliti sebagai pengujian kebenaran data, proses pengecekan data dilakukan melalui member check yang diperoleh peneliti kepada orang dalam triangulasi yakni cek data sumber dengan beberapa cara, waktu, dan mengamati ulang atas rekaman.

8. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data maka selanjutnya data di kumpulkan dan di klasifikasi secara sistematis, lalu dilakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Reduksi data. Yakni meringkas, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan untuk peneliti.
- b. Tampilan data atau penyajian data. Setelah data direduksi, menampilkan data adalah langkah selanjutnya. Pada penelitian kualitatif ini, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat dengan menggunakan teks naratif, diagram, dan hubungan antar kategori.
- c. Grafik ringkasan data/validasi. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif ialah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Simpulan awal sifatnya masih sementara dan bakal berbeda kalo tidak ada bukti yang kuat untuk penunjang tahap pengumpulan data selanjutnya. Tapi jika simpulan awal didukung dengan bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan

dalam menghimpun data, sehingga simpulan yang dikemukakan adalah simpulan yang dapat dipercaya.

